



Rubrikasi anti hoaks pada media online di Indonesia

Sri Herwindya Baskara Wijaya, Eka Nada Shofa Alkhajar, Pawito, Firdastin Ruthnia Yudiningrum, Aryanto Budhy Sulihyantoro

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email coresponden author: ekanadashofa@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Saat ini hoaks telah menjadi masalah bagi kebanyakan negara terutama para netizen yang akrab dengan media sosial atau dunia internet. Hoaks adalah sejenis informasi bohong atau tidak benar mengenai sesuatu hal yang dibuat secara sengaja oleh pihak tertentu. Belakangan ini hoaks menjadi fenomena tersendiri karena mewabah di seluruh dunia terutama sejak kehadiran media sosial. Di Indonesia, hoaks merupakan masalah serius terutama hoaks terkait isu suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Hoaks meningkat terutama menjelang pesta demokrasi. Artikel ini menganalisis mengenai rubrikasi anti hoaks yang dimiliki oleh Tirto.id sebagai salah satu pers online nasional. Dari hasil analisis dengan perspektif teori kekayaan media ditemukan bahwa Tirto.id dalam beberapa aspek telah memenuhi prasyarat kekayaan media namun di sisi lain masih terdapat aspek-aspek yang belum dipenuhi.

ABSTRACT

Nowadays, hoaxes have become problems for most countries, especially netizens who are familiar with social media or the world of internet. Hoaxes are kinds of false or fake information about something made on purpose by certain parties. Lately, hoaxes have become phenomena because they have spread throughout the world, especially since the appearance of social media. In Indonesia, hoaxes are serious problems particularly hoaxes related to issues of ethnicity, religion, race and inter-group relations (SARA). Hoaxes increased especially in the near of elections. This article analyses the anti-hoax rubric in Tirto.id as one of the national online press. Based on the analysis with the perspective of media richness theory, the results showed that Tirto.id in some aspects has met the prerequisites of media richness but in some other aspects it has not been fulfilled.

Pendahuluan

Meningkatnya penggunaan internet dan media sosial baik di lingkup masyarakat global maupun domestik di Indonesia tidak hanya menghadirkan sisi positif tetapi juga sisi negatif laksana pedang bermata dua (Alkhajar, 2019). Salah satunya adalah informasi palsu atau hoaks (*hoax*). Hoaks saat ini menjadi salah satu “penyakit utama” dari efek dunia maya yang

Sejarah Artikel

Diterima: 03-03-2021

Disetujui: 06-06-2021

Kata kunci:

Hoaks, media online, rubrikasi, teori kekayaan media

Keywords:

Hoax, online media, rubric, media richness theory

penetrasinya dari waktu ke waktu kian meningkat seiring peningkatan penggunaan internet dan media sosial itu sendiri (Alkhajar, 2014; Nurudin, 2017; Wijaya, 2019).

Sebagaimana diketahui, kecanggihan teknologi komunikasi dan penguasaan keterampilan teknis penggunaan teknologi terkait ternyata tidak selalu berbanding lurus dengan kompetensi etis di kalangan sebagian netizen (Wijaya, 2015; Andriadi, 2016). Hal ini menjadi salah satu penyebab merajalelanya hoaks di mana produksi hoaks makin menjamur baik netizen tersebut paham atau tidak paham dalam memproduksinya (Wijaya & Alkhajar, 2020; Alkhajar & Wijaya, 2020).

Hoaks merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. Dengan kata lain, hoaks juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. Hoaks juga bisa diartikan sebagai tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Tujuan dari hoaks yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Di mana dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah (Wijaya, 2019).

Selain tidak benar-benar membaca konten yang dibagikan tetapi percaya kepada sumber yang diyakini dan tidak mempercayai sumber lainnya, hoaks terjadi dan tersebar karena malas berpikir atau verifikasi, terburu-buru membagikan kabar yang dianggap terhubung, melegitimasi kabar dari seberapa sering kabar itu muncul dan tidak bisa membedakan antara satir dengan hoaks.

Di samping itu, penyebaran hoaks bersifat sporadis dan tidak mudah diredam karena langsung bersentuhan dengan individu-individu netizen di ruang-ruang privasi. Konten-konten hoaks pun beragam mulai dari info ringan kesehatan hingga info berat bernuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA). Efek dari hoaks pun mengkhawatirkan terutama hoaks yang bernuansa SARA karena bisa menyulut emosi publik dan memantik potensi konflik horizontal. Hal demikian dapat terjadi karena hoaks dapat menjebak masyarakat ke dalam apa disebut sebagai realitas semu (Azra, 2007; Alkhajar, 2007). Kondisi ini makin diperparah dengan umpan balik negatif berupa komentar bernuansa ujaran kebencian (*hate speech*) sehingga makin meruyamkan keadaan.

Survei Mastel 2019 juga menemukan temuan alasan maraknya hoaks menurut responden antara lain sebagai alat mempengaruhi opini publik 41,98%, masyarakat senang dengan berita heboh 12,22%, kurangnya tindakan hukum 10%, ada yang memanfaatkan untuk bisnis 5,84%, alat untuk kampanye hitam 12,33% dan masyarakat mudah percaya berita seru 17,64% (Mastel, 2019).

Merespons maraknya hoaks seperti ulasan di atas, kalangan pers tidak tinggal diam dan berusaha ikut menanggulangnya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan membuat rubrikasi khusus mengenai hoaks. Rubrikasi ini membahas secara khusus mengenai suatu informasi tertentu yang ramai diperbincangkan terutama di ranah media sosial. Tidak sedikit masyarakat yang percaya informasi itu padahal informasi itu sebenarnya hoaks belaka atau setengah hoaks. Melalui rubrikasi itu pers terkait berupaya memberikan informasi yang benar melalui ulasan yang tepat untuk membuktikan informasi itu termasuk kategori hoaks atau tidak. Penelitian ini mencoba menelusuri lebih mendalam mengenai rubrikasi anti hoaks tersebut.

Adapun objek pers yang diteliti adalah media online nasional bernama Tirto.id. Media online nasional ini dipilih karena portal media online tersebut secara khusus membuat rubrikasi anti hoaks pada kanal beritanya. Selain itu, skala media online tersebut bersifat nasional sehingga memiliki penetrasi yang luas kepada khalayak. Hal ini dibuktikan dengan pemeringkatan yang dilakukan sebuah lembaga internasional, Alexa, bahwa media online tersebut termasuk dalam jajaran media online yang memiliki *traffic* pengunjung yang tinggi. Artikel ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan: “Bagaimana gambaran rubrikasi anti hoaks sebagai upaya literasi media kepada masyarakat pada situs portal berita online nasional Tirto.id ?”

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi kualitatif untuk membedah persoalan yang diajukan yakni mengenai gambaran rubrikasi anti hoaks sebagai literasi media pada media online nasional terpilih yakni Tirto.id. Analisis isi kualitatif diartikan sebagai metode riset untuk interpretasi subjektif dari isi data melalui proses klasifikasi sistematis koding dan indentifikasi tema atau pola. Adapun titik fokusnya berada pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan perhatian pada isi atau arti kontekstual teks (Pawito, 2007; Hsieh & Shannon dalam Putra dan Saputri, 2012: 26).

Subjek dari penelitian ini adalah website Tirto.id. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah konten yang ada pada website tersebut. Unit analisis penelitian ini mengacu pada teori *media richness theory* (MRT) untuk melihat “kekayaan media.” Penggunaan fitur website yang ditampilkan dan dikonseptualisasikan dengan menggunakan kerangka *media richness*, dalam praktiknya akan sejalan dengan kebutuhan manajemen atau dalam konteks ini adalah media online itu sendiri untuk berkomunikasi kepada khalayaknya melalui website. Dengan mengadopsi *media richness theory* (MRT), unit analisis fitur website dalam objek penelitian ini meliputi Kedelapan kriteria tersebut antara lain: (1) Ketepatan Waktu (Kesegeran), (2) Keragaman Penerima, (3) Keragaman Isyarat, (4) Keragaman Bahasa, (5) Sumber Personal, (6) Memori Terolah, (7) Perekaman Eksternal dan (8) Konkruensi (Lodhia, 2004; Lodhia, 2006). Sementara itu, teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif (Sutopo, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Analisis ini menggunakan perspektif *media richness theory* yang dirangkum oleh Lodhia (2004, 2006). Terdapat 8 (delapan) kriteria kekayaan media yang mana hal tersebut menjadi basis analisis penelitian dalam menganalisis mengenai rubrik hoaks (*hoax*) di Tirto.id sebagai salah satu pers online nasional atau media online Indonesia yang menjadi fokus penelitian. Kedelapan kriteria tersebut antara lain: (1) Ketepatan Waktu (Kesegeraan), (2) Keragaman Penerima, (3) Keragaman Isyarat, (4) Keragaman Bahasa, (5) Sumber Personal, (6) Memori Terolah, (7) Perekaman Eksternal dan (8) Konkruensi.

Dari hasil penelusuran rubrikasi anti hoaks di Tirto.id bernama Periksa Data. Ini adalah sebuah kolom yang memuat mengenai pengecekan fakta dan analisis isu yang sedang berkembang di masyarakat. Merujuk pada Tirto.id (2017), dalam kerjanya Tirto.id melakukan komparasi langsung misalnya pernyataan narasumber dengan data resmi (*live fact-check*). Begitu pula berkenaan dengan analisis isu, Tirto.id akan melakukan verifikasi dengan memanfaatkan data resmi yang kemudian dituliskan dalam bentuk laporan singkat (*mild-report*).

Berkaitan dengan sumber data, Tirto.id menggunakan tiga tingkatan dalam upaya verifikasi. Tirto.id (2017) menuliskan: “Tingkatan pertama, sumber data berasal dari Badan Statistik Negara/Daerah, Pemerintah Pusat/Daerah, Bursa Efek serta laporan perusahaan.

Sumber data pada tingkatan kedua berasal dari badan dunia, seperti PBB, Bank Dunia, IMF, ASEAN, OECD dan lainnya. Sedangkan, untuk tingkatan ketiga, sumber data berasal dari jurnal ilmiah terverifikasi, seperti *MIS Quarterly* dan *The Quarterly Journal of Economics*, serta konsultan besar, seperti Nielsen, BCG dan Mckinsey.” Kemudian olahan sumber data tersebut disampaikan ke publik dalam bentuk infografik. Sementara *link* data ditautkan dalam tulisan berbentuk *hyperlink*.

Tirto.id juga telah menjadi bagian dari Jaringan Pemeriksa Fakta Internasional atau *International Fact-Checking Network* (IFCN) setelah tentunya melewati tahapan penilaian baik tertulis maupun lisan. IFCN merupakan sebuah unit dari Poynter Institute yang didedikasikan untuk menyatukan pemeriksa fakta di seluruh dunia. IFCN diluncurkan pada 2015 untuk mendukung serangkaian prakarsa pengecekan fakta yang berkembang pesat dengan mempromosikan praktik dan pertukaran terbaik di bidang ini. Tak heran, di tampilan laman Periksa Data di Tirto.id pun terpampang logo IFCN. Sementara itu, Tirto.id juga menjalankan prinsip-prinsip utama dari IFCN yakni: Pertama, komitmen terhadap transparansi atas metodologi. Kedua, Komitmen terhadap transparansi sumber yang digunakan dalam melakukan *fact-check*. Ketiga, komitmen terhadap keadilan.

Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Tirto.id (2016), yakni media ini percaya bahwa “laporan-laporan yang tercipta dari kekuatan data, disampaikan secara baik, namun tak abai pada kecepatan adalah sumber informasi yang layak diperoleh oleh masyarakat Indonesia hari ini, terutama para pengambil keputusan, dan pengendali perubahan.” Dalam praktiknya, media ini juga berupaya untuk menyajikan “tulisan-tulisan yang jernih (*clear*), mencerahkan (*enlighten*), berwawasan (*insightful*), memiliki konteks (*contextual*), mendalam (*indepth*), investigatif, faktual, didukung banyak data kuantitatif dan kualitatif baik sekunder maupun primer, serta dapat dipertanggungjawabkan.” Di sisi lain, Tirto.id juga merupakan media daring yang telah terdaftar di Dewan Pers Indonesia. Tirto.id pun menyatakan bahwa mereka “berdiri di atas dan untuk semua golongan, serta non-partisan. Tirto.id tidak bekerja untuk kepentingan politik mana pun.” (Tirto.id, 2016).

Berikut ini adalah analisis rubrikasi anti hoaks di Tirto.id dari perspektif teori kekayaan media. (1) Ketepatan Waktu (Kesegeraan). Rubrik Periksa Data Tirto.id dapat dikatakan telah menyediakan informasi berkala mengenai berbagai pemeriksaan data terhadap pernyataan para tokoh, publik figur, artis ataupun pernyataan yang ditengarai tidak tepat. Di sisi lain, Tirto.id juga melakukan pemeriksaan data terhadap isu-isu aktual di masyarakat untuk

memberikan pencerahan berkaitan dengan hal tersebut. Dengan kata lain, rubrik Periksa Data senantiasa menangkap informasi terkini di tengah masyarakat untuk memeriksa kebenarannya. Oleh karena itu, Tirto.id dapat dikatakan telah memperbarui informasinya secara berkala dan berkelanjutan.

(2) Keragaman Penerima. Dalam rubrik anti hoaksnya, Tirto.id tidak memberikan batasan tertentu kepada publik atau persyaratan tertentu tentang siapa saja yang dapat mengakses informasi didalamnya. Ini artinya informasi yang ada dan disajikan di rubrik tersebut terbuka untuk publik umum untuk mengaksesnya secara bebas tentunya dengan koneksi internet. Dengan kata lain, rubrik ini memberikan kesempatan yang sama untuk setiap orang untuk memperoleh informasi dan memastikan hadirnya keterjangkauan global.

(3) Keragaman Isyarat. Rubrik anti hoaks Tirto.id juga menyediakan ragam isyarat kepada publik seperti grafis maupun ilustrasi yang dimaksudkan untuk meningkatkan presentasi tulisan sehingga publik pembaca dapat mudah menangkap esensi informasi yang dipaparkan secara lengkap. Selain itu, rubrik ini juga menyediakan ragam isyarat kepada publik untuk melakukan diseminasi informasi atau membagikan informasi yang ada di rubrik Periksa Data ke berbagai media sosial populer yang ada di tanah air. Tercatat publik dapat membagikan informasi yang ada melalui Facebook, WhatsApp, LINE, Twitter, LinkedIn maupun salin URL.

(4) Keragaman Bahasa. Rubrik anti hoaks Tirto.id menyediakan informasi secara terorganisir karena setiap ulasan Periksa Data ditulis oleh tim Tirto.id yang terdiri dari seorang orang penulis dan seorang editor. Ulasan atau informasi yang dituliskan juga dilengkapi berbagai hal penunjang lainnya seperti tautan informasi maupun data terkait termasuk arsip, lembaga kredibel terkait, tangkapan layar dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar publik pembaca dapat menelusuri dan mendalami informasi atau ulasan yang disajikan lebih jauh secara personal untuk melakukan kroscek dan verifikasi.

Tirto.id juga menyediakan sarana integrasi berupa tautan untuk kembali ke menu utama Periksa Data apabila pembaca ingin membaca informasi lainnya serta menyediakan kesempatan kepada pembaca untuk berlanggan informasi terkini (*subscribe for updates*) dari Periksa Data. Di sisi lain, Tirto.id juga memberikan ruang kepada publik pembaca untuk memberikan saran, ide maupun tanggapan berkaitan dengan berbagai informasi yang dimuat

di kolom Periksa Data melalui sebuah alamat surat elektronik (email) yakni factcheck@tirto.id.

(5) Sumber Personal. Beberapa hal yang termasuk dalam kriteria ini adalah adanya tautan, pranala (*hyperlinks*) dan menu-menu yang dapat menyediakan berbagai informasi untuk beraneka pengguna/publik. Termasuk di dalamnya dapat ditelusuri untuk memberikan informasi yang lebih dalam dan lengkap kepada pengguna/publik. Dilihat dari kriteria ini, Periksa Data sebagai rubrik anti hoaks Tirto.id telah menyediakan hal-hal tersebut semisal tautan maupun pranala (*hyperlinks*) yang dapat dikatakan sangat membantu publik untuk menelusur ataupun mendalami informasi yang diulas atau diperiksa. Namun, menu-menu yang semestinya dapat membuat berbagai informasi lebih terorganisir sehingga mudah untuk digunakan atau diakses tampaknya belum maksimal karena informasi Periksa Data ditampilkan secara per judul untuk kemudian diklik dan dibaca oleh pengguna/publik.

(6) Memori Terolah. Kriteria ini berkaitan dengan navigasi dan manajemen informasi yang dimiliki sebuah media. Jika dilihat secara keseluruhan Tirto.id jelas sudah memilikinya di mana ada navigasi seperti berbagai menu maupun rubrik yang dapat dipilih oleh penggunanya. Di sisi lain terdapat pula mesin pencari (*search engine*) untuk menjelajahi isi maupun informasi dari media tersebut. Meski begitu, apabila sorotan spesifik diarahkan kepada rubrik anti hoaks Tirto.id Periksa Data maka navigasi dan manajemen informasi yang disajikan belum dilakukan dengan maksimal. Ini dikarenakan informasi belum terorganisir secara spesifik. Ulasan lebih lanjut dapat dilihat pada kriteria Perekaman Eksternal.

(7) Perekaman Eksternal. Kriteria perekaman eksternal terkait dengan kemampuan media di mana informasi yang disajikan dapat diunduh dan dicetak. Jika dilihat dari parameter ini maka informasi yang disajikan ada rubrik anti hoaks Tirto.id yakni Periksa Data sudah dapat memenuhinya. Namun, jika dilihat dari organisasi informasi Periksa Data dari waktu ke waktu dari informasi terlama hingga terbaru yang mana dapat memudahkan pengguna/publik untuk mengaksesnya masih terlihat belum dimaksimalkan sebagai contoh dengan mengelompokkannya secara spesifik ataupun memberikan indeksasi per periode tertentu. Meski demikian, Periksa Data saat ini telah memberikan label spesifik mengenai topik informasi Periksa Data yang dituliskan semisal Kesehatan, Ekonomi, Politik Hukum, Sosial Budaya, Humaniora hingga Pendidikan.

(8) Konkrekuensi. Kriteria ini berkenaan adanya kemampuan yang dimiliki media untuk memfasilitasi interaksi maupun umpan balik (*feedback*) dari pengguna maupun di antara banyak pengguna yang hadir mengikuti sebuah media. Parameternya semisal adanya forum diskusi, email, *bulletin boards*, *chatroom* maupun umpan balik otomatis sehingga memunculkan interaksi dua arah (*two way interaction*). Pada rubrik anti hoaks Tirto.id yakni Periksa Data, mekanisme elektronik yang memungkinkan publik atau pengguna untuk memberikan umpan balik berlangsung tidak simultan di mana untuk berbagai tanggapan, ide, maupun saran hanya dapat dilakukan dengan menghubungi melalui sebuah alamat surat elektronik (email) yakni factcheck@tirto.id.

Maknanya, publik tidak dapat mengetahui secara terbuka apa yang disampaikan oleh pengguna/publik lain melalui email tersebut. Di sisi lain ruang atau forum diskusi dari rubrik anti hoaks Periksa Data lebih diarahkan pada platform aneka media sosial di mana setelah sebuah artikel Periksa Data dibagikan maka publik dapat memanfaatkan ruang diskusi yang ada di media sosial itu untuk berkomentar atau berinteraksi berkenaan dengan artikel atau informasi Periksa Data yang dibagikan.

Simpulan

Berdasarkan analisis dan uraian yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara umum rubrikasi anti hoaks di Tirto.id telah cukup baik dalam merespons berbagai informasi terkini yang ada di masyarakat yang masih dianggap samar. Meskipun apabila dilihat dari teori kekayaan media, masih ada beberapa aspek yang harus diperbaiki oleh Tirto.id. Terlepas dari hal tersebut, Tirto.id dalam praktiknya mendalami dan menganalisis informasi yang beredar di masyarakat tersebut dengan menggunakan berbagai data dan sumber relevan yang valid sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang tepat apakah informasi yang beredar tersebut benar ataukah termasuk hoaks melalui kolom Periksa Data. Ini artinya sebagai bagian dari media sekaligus pers online nasional, Tirto.id telah menjalankan salah satu fungsi tanggung jawab sosial terhadap publik (Alkhajar, 2011).

Referensi

- Alkhajar, E. N. S. (2007). Hiperealitas dalam Kehidupan Nyata. *Kompas*, 31 Desember.
- Alkhajar, E. N. S. (2011). Tanggung Jawab Sosial Media. *Joglosemar*, 8 Maret.

- Alkhajar, E. N. S. (2014). *Media, Masyarakat dan Realitas Sosial*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Alkhajar, E. N. S. (2019). Literasi Media Baru, Ketidakberpikiran dan Esensi Kemanusiaan di Era Digital. In S. H. B. Wijaya, *Seri Literasi Media: Dari Hoaks Hingga Hacking* (pp. xv-xix). Yogyakarta: Buku Litera.
- Alkhajar, E. N. S. & Wijaya, S. H. B. (eds.) (2020). *Dinamika Komunikasi dalam Pandemi COVID-19*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Andriadi, F. (2016). *Demokrasi di Tangan Netizen: Tantangan dan Prospek Demokrasi Digital*. Jakarta: RMBOOKS.
- Azra, A. (2007). *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Lodhia, S. K. (2004). Corporate Environmental Reporting Media: A Case for the World Wide Web. *Electronic Green Journal*, 1(20).
- Lodhia, S. K. (2006). The World Wide Web and Its Potential for Corporate Environmental Communication: A Study into Present Practices in the Australian Minerals Industry. *The International Journal of Digital Accounting Research*, 6(11), 65-94.
- Mastel. (2019). *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional 2019*. Jakarta: Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel). Retrieved March 22, 2020, from <https://mastel.id/wp-content/uploads/2019/04/Survey-Hoax-Mastel-2019-10-April-2019.pdf>
- Nurudin. (2017). *Perkembangan Teknologi Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press Raja Grafindo Persada.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.
- Putra, D. K. S., & Saputri, N. D. (2015). Komunikasi Cyber CSR: Analisis Isi pada Official Website PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten. *Jurnal Channel*, 3(2), 17-39.
- Sutopo, H.B. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tirto.id (2016, May 12). Tentang Kami: Jernih, Mengalir, Mencerahkan bersama Tirto.id. Retrieved August 28, 2020, from <https://tirto.id/insider/tentang-kami>
- Tirto.id. (2017, December 14). Metodologi Periksa Data dan Riset Mandiri. Retrieved August 28, 2020, from <https://tirto.id/insider/metodologiriset>
- Wijaya, S. H. B. (2015). Bijak dalam Bermedia Sosial. *Koran Sebelas Maret*, Edisi November.



Wijaya, S. H. B. (2019). *Seri Literasi Media: Dari Hoax hingga Hacking*. Yogyakarta: Buku Litera.

Wijaya, S. H. B, & Alkhajar, E. N. S. (2020). Memotret Pandemi: Hoaks Covid-19 dan Paradoks Kemanusiaan. In F. Junaedi (Ed.), *Krisis Komunikasi dalam Pandemi Covid-19* (pp. 229-233). Yogyakarta: Buku Litera.